

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, PERTUMBUHAN  
EKONOMI, PENGANGGURAN, DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

*Oleh:*

**ROHANI**

**NIM: 10700112190**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2016**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923  
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ☎ 424835, Fax424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul, *“Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan”*, yang disusun oleh **Rohani** NIM: **10700112190**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 30 November 2016, bertepatan dengan 30 Safar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 30 November 2016 M

30 Safar 1438 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Abdul Wahab, S.E., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Lince Bulutoding, S.E., M.Si, AK., CA.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syaharuddin, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Hasbiullah, S.E., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

NIP: 19581022 198703 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohani

NIM : 10700112190

Jurusan/Prodi : Ilmu Ekonomi

Fakultas,Program : Ekonomi dan Bisnis Islam/Strata I

Alamat : Jl. Manuruki 2

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi,  
Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Di  
Provinsi Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seuruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 18 November 2016

Penyusun

Rohani

NIM 10700112190

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Saudari Rohani, Nim: 10700112190, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul, **“Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 01 November 2016

Pembimbing I



**Dr. Syaharuddin, M., Si.**  
**NIP. 19600502 199102 1 001**

Pembimbing II



**Hasbiullah, S.E.,M.Si.**  
**Nip. 19721204 200801 1 008**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalmu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu sesuai dengan rencana. Dan tak lupa pula penulis kirimkan Shalawat dan Salam kepada Nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan”** merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi dan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak hambatan dan cobaan yang dilalui. Skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis, maupun dari pembahasan dan hasilnya. Hanya dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi penggerak penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga karena adanya berbagai bantuan baik berupa moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian,



penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui karya tulis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta Romba dan Mallang yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis. Dan juga ucapan terima kasih kepada saudaraku yang juga banyak memberikan motivasi dan dorongan dalam penulisan karya ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan Para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Siradjuddin, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak Hasbiullah, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar.

5. Bapak Dr.Syahrudin, M., Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Hasbiullah, SE., M.Si. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya di sela kesibukannya dengan jadwal rutinitas yang padat untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si. selaku penguji I dan Ibu Lince Bulutoding, SE., M.Si. AK, CA. selaku penguji II yang telah menguji dengan seksama skripsi ini, sehingga skripsi ini menjadi karya tulis ilmiah yang sebagaimana mestinya.
7. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama penulis melakukan studi.
8. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan informasi serta data-data kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ahmad Rifai Faisal, SE. yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat sahabatku yang selalu menemani baik dalam keadaan suka maupun duka. Terimakasih kepada saudariku Andi Winda Noviyasari, Amini Pali, dan Hardianti Syamsul yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tetaplah jadi sahabat terbaikku hingga kelak kita sampai pada puncak kesuksesan kita.

11. Kawan-kawan kader HMI Komisariat Ekonomi dan Bisnis Islam Cabang Gowa Raya dan Korps HMI Wati (KOHATI) HMI Komisariat Ekonomi dan Bisnis Islam atas motivasi dan arahnya selama ini.
12. Kawan-kawan Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 yang selama ini memberikan banyak motivasi, bantuan dan telah menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis. Dan tak lupa kawan-kawan Mahasiswa Ilmu Ekonomi yang pernah menjadi pengurus HMJ Ilmu Ekonomi yang tetap loyal dengan lembaga yang telah membesarkan dan memberikan pengalaman yang tak ada batasnya.
13. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 51 UIN Alauddin Makassar Desa Tombolo Kec. GantarangKeke Kab. Bantaeng yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, 01 Desember 2016  
Penulis,

**Rohani**  
NIM. 10700112190



DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL ..... i**

**PENGESAHAN SKRIPSI ..... ii**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... iii**

**PERETUJUAN PEMBIMBING ..... iv**

**KATA PENGANTAR ..... v**

**DAFTAR ISI ..... ix**

**DAFTAR TABEL ..... xi**

**DAFTAR GAMBAR..... xii**

**ABSTRAK ..... xiii**

**BAB I PENDAHULUAN..... 1**

    A. Latar Belakang ..... 1

    B. Rumusan Masalah..... 8

    C. Tujuan Penelitian ..... 9

    D. Manfaat Penelitian ..... 9

**BAB II TINJAUAN TEORITIS ..... 11**

    A. Teori Kemiskinan ..... 11

    B. Pertumbuhan Penduduk ..... 19

    C. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) ..... 24

    D. Pengangguran..... 26

    E. Inflasi ..... 30

    F. Hubungan Antara Variabel ..... 34

    G. Penelitian Terdahulu ..... 41

    H. Kerangka Pikir ..... 44

    I. Hipotesis ..... 44

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 46**

    A. Jenis dan Lokasi Penelitian..... 46

    B. Pendekatan Penelitian ..... 46

C. Sumber Data .....	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Metode Analisis Data.....	47
F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Deskripsi Perkembangan Variabel Penelitian.....	56
C. Hasil Analisis Data .....	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Tingkat Kemiskinan DI Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014 .....	5
Tabel 2 Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2014.....	54
Tabel 3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014 .....	57
Tabel 4 Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014...	59
Tabel 5 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014 .....	61
Tabel 6 Pengangguran Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014 .....	63
Tabel 7 Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014 .....	65
Tabel 8 Uji Multikolinieritas.....	69
Tabel 9 Uji Autokorelasi.....	71
Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi.....	73
Tabel 11 Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse .....	15
Gambar 2 Kerangka Pikir.....	44
Gambar 3 Grafik Histogram.....	67
Gambar 4 Grafik Uji Normalitas.....	67
Gambar 5 Grafik Scatterplot .....	70



## ABSTRAK

**Nama : Rohani**  
**Nim : 10700112190**  
**Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan**

---

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang harus dituntaskan. Masalah kemiskinan tidak hanya menyangkut masalah keuangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pendapatan, maupun kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa, tetapi juga menyangkut dimensi lain, seperti dimensi sosial, dimensi kesehatan, dimensi politik, dan dimensi pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif dengan alat analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan *software* SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan tingkat inflasi, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi SulSel. Dan secara parsial, pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), dan tingkat inflasi ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi SulSel. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi SulSel. Dan variabel pengangguran ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi SulSel. Dari hasil regresi, nilai *R-Squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,932. Ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen 93,2% sedangkan sisanya 6,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

**Kata kunci: Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi, dan Kemiskinan.**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan memang telah lama ada. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern. Ekonom-ekonom Bank Dunia Ahluwalia, Carter, dan Chenery menyimpulkan bahwa, hampir 40 persen dari penduduk di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia hidup dalam tingkat kemiskinan absolut yang dibatasi pengertiannya dalam hubungannya dengan tingkat pendapatan yang kurang mencukupi untuk menyediakan kebutuhan gizi makanan yang memadai. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang menarik karena di dalamnya terdiri dari banyak dinamika baik itu secara mikro maupun makro. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, oleh

karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu negara akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja.<sup>1</sup>

Hidup layak merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal. Konstitusi Indonesia UUD 1945, secara eksplisit mengakui hal itu dengan mengamanatkan bahwa tugas pokok pemerintah Republik Indonesia adalah “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal itu berarti, hidup bebas dari kemiskinan atau menikmati kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap warga negara adalah tugas pemerintah untuk menjamin terwujudnya hal itu. Pembangunan nasional pada dasarnya ialah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian pengentasan kemiskinan merupakan prioritas utama pembangunan.

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program pengentasan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampilkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan

---

<sup>1</sup> Mudrajat Kuncoro. *Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembangunan*. (Erlangga: Jakarta, 2010). h.157.

strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas karena permasalahan kemiskinan merupakan lingkaran kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu Negara, agar tidak terjadi ketimpangan dalam bidang ekonomi. Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr/59: 7) sebagai berikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا عَلَيْكُمْ أَلَّا تَأْخُذُوا وَلَا لَكُمْ بِهِ مَحْذُومٌ ۚ  
عَنْهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. al-Hasyir/59:7)*

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Sehingga dalam ayat tersebut disebutkan kelompok tertentu, seperti anak yatim, fakir, miskin, dan ibnu sabil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok manapun ini pasti ada dan tidak jarang sebagai kelompok mayoritas. Bahkan, kelompok ini sering tidak menjadi pertimbangan dalam kegiatan ekonomi atau ketika membuat undang-undang yang terkait dengan persoalan ekonomi. Atas alasan inilah, maka kegiatan ekonomi dalam bentuk apapun (jual beli, perbankan, asuransi, dan lain-lain) jika tidak menyentuh kepentingan masyarakat, maka tidak bisa dikatakan sebagai ekonomi yang islami, karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Berikut merupakan tabel perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2014.

---

<sup>2</sup> Ibnu Asyur, *at-Tabrir wat-Tanwir*, jilid 14, h. 489.

**Tabel 1 Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2001-2014**

Tahun	Kemiskinan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2001	1.296.300	-
2002	1.070.500	-17,42
2003	1.301.800	21,61
2004	1.241.500	-4,63
2005	1.280.600	3,15
2006	1.112.000	-13,16
2007	1.083.400	-2,57
2008	1.031.700	-4,77
2009	963.600	-6,60
2010	917.400	-4,79
2011	835.500	-8,93
2012	805.800	-3,55
2013	863.200	7,16
2014	806.350	-6,58

**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.**

Tabel 1 tersebut di atas menggambarkan perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan berkembang fluktuatif. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2001 yaitu 1.296.300 jiwa. Pada tahun 2002, jumlah penduduk miskin menurun menjadi 1.070.500 jiwa dengan persentase penurunan sebesar 17,42%



dari tahun sebelumnya. Dan jumlah penduduk miskin terbesar pada tahun 2003 yaitu 1.301.800 jiwa dengan persentase peningkatan sebesar 21,61% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun berikutnya jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2013, jumlah penduduk miskin kembali meningkat dengan persentase peningkatan sebesar 7,16% dari tahun sebelum yaitu 805.800 jiwa. Dan pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar -6,58% menjadi 806.350 jiwa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kemiskinan di suatu wilayah diantaranya, yaitu banyaknya jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, tingginya tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dalam hal ini menjadi indikator untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya angka kemiskinan yaitu tingginya tingkat pengangguran, distribusi pendapatan yang tidak merata, kesempatan kerja, tingginya angka Inflasi, bencana alam, tingkat dan jenis pendidikan, investasi, ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, dan lainnya.<sup>3</sup>

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah atau daerah bisa disebabkan oleh jumlah penduduk. Seperti yang telah diungkap Malthus bahwa jumlah penduduk yang banyak dalam suatu wilayah akan mendatangkan malapetaka karena perkembangan jumlah manusia lebih cepat dari produk-produk hasil pertanian, sehingga hasil produksi pertanian

---

<sup>3</sup> Nurfitri Yanti, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1992-2009*, Fak. Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (Skripsi dipublikasikan:2011) h. 32.

tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan manusia, dan pada akhirnya terjadi malapetaka seperti tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut.<sup>4</sup>

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan di suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu wilayah mengindikasikan bahwa pemerintah di daerah tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena salah satu indikator yang penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu PDRB. Menurut Sadono Sukirno bahwa Pertumbuhan Ekonomi, yaitu kenaikan PDRB tanpa melihat apakah kenaikan tersebut besar atau kecil. Namun keberhasilan pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan PDRB, tetapi harus memperhatikan distribusi pendapatan ke lapisan masyarakat. Dengan menurunnya angka PDRB suatu daerah akan berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga miskin dengan jalan merubah pola makanan pokoknya ke barang yang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.<sup>5</sup>

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah adalah inflasi. Inflasi merupakan masalah yang sering dihadapi dalam pertumbuhan ekonomi di setiap negara dan tidak mudah untuk menyelesaikannya, inflasi yang dibiarkan berlangsung lama akan memperparah kondisi perekonomian. Sama halnya di Provinsi Sulawesi Selatan, inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat terutama masyarakat miskin yang akan semakin sulit untuk memenuhi

---

<sup>4</sup> Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 54.

kebutuhan hidupnya dikarenakan konsumsi mereka berkurang akibat dari kenaikan harga barang.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai titik maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.<sup>6</sup>

Dari uraian diatas serta pemikiran diatas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang *“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis yaitu:

1. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014?

---

<sup>6</sup> Sadono Sukirno, *“Makro Ekonomi: Teori Pengantar”* Rajawali Pers: Jakarta, 2010. h.76.

3. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan kualitas intelektualitas.
2. Bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh jumlah penduduk, PDRB, jumlah pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan,

sehingga dapat ditemukan sebuah solusi pengentasan kemiskinan dimasa yang akan datang.

3. Sebagai bahan referensi bagi semua pihak untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama.





## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Teori Kemiskinan**

##### **1. Defenisi kemiskinan**

Penegrtian tentang kemiskinan sudah semakin meluas, masalah kemiskinan tidak hanya menyangkut masalah ekonomi keuangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pendapatan, maupun kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa (pengeluaran), tetapi juga menyangkut dimensi lain seperi dimensi sosial, dimensi kesehatan, dimensi politik, dan dimensi pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata miskin bermakna orang yang tidak memiliki harta, serba kekurangan, dan berpenghasilan rendah.<sup>7</sup> Berikut dijelaskan beberapa definisi kemiskinan:

##### **a. Menurut Todaro**

Kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering kali buruk, banyak skali diantara mereka yang tidak bisa mebaca dan menulis, menganggur, dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram.<sup>8</sup>

##### **b. Menurut Muhammad Yunus**

Kemiskinan berkaitan erat dengan perdamaian, sebab ketika tingkat kemiskinan tinggi maka kemungkinan terjadinya tindak kriminalitas juga tinggi.

---

<sup>7</sup> Amir Nuruddin, *Dari Mana Sumber Hartamu Renungan Tentang Bisnis Islam dan Ekonomi Syariah* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 53.

<sup>8</sup> Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 289.

Kemiskinan juga merupakan hilangnya hak asasi manusia, frustrasi, dan kemarahan yang muncul akibat kesengsaraan.<sup>9</sup>

c. Menurut Direktorat Kependudukan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang dihadapi oleh setiap Negara, baik Negara maju maupun Negara sedang berkembang. Masalah kemiskinan juga terkait dengan masalah kekurangan pangan, gizi, rendahnya tingkat pendidikan, rawannya kriminalitas, tingginya tingkat penangguran, dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat pendapatan penduduk.<sup>10</sup>

d. Menurut Bappenas

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar itu antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam lingkungan hidup, rasa aman, ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.<sup>11</sup>

## 2. Klasifikasi Kemiskinan

Kemiskinan secara konseptual dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut.

a. Kemiskinan Relatif

<sup>9</sup> Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan, Bagaimana Bisnis Bisa Mengubah Dunia Kita*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 251.

<sup>10</sup> Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas, “Laporan Akhir Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KKS-I)”, 2010.

<sup>11</sup> Pengertian Kemiskinan, <http://Bappenas.co.id> (diakses pada tanggal 23 Juni 2016, 23.00 WITA).

Kemiskinan Relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga mengakibatkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Dengan demikian ukuran kemiskinan relatif sangat bergantung pada distribusi pendapatan.

#### b. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan minimumnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural. Dengan kata lain seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk memenuhi tata nilai dalam masyarakat, sedangkan tata nilai itu sangat dinamis.<sup>12</sup>

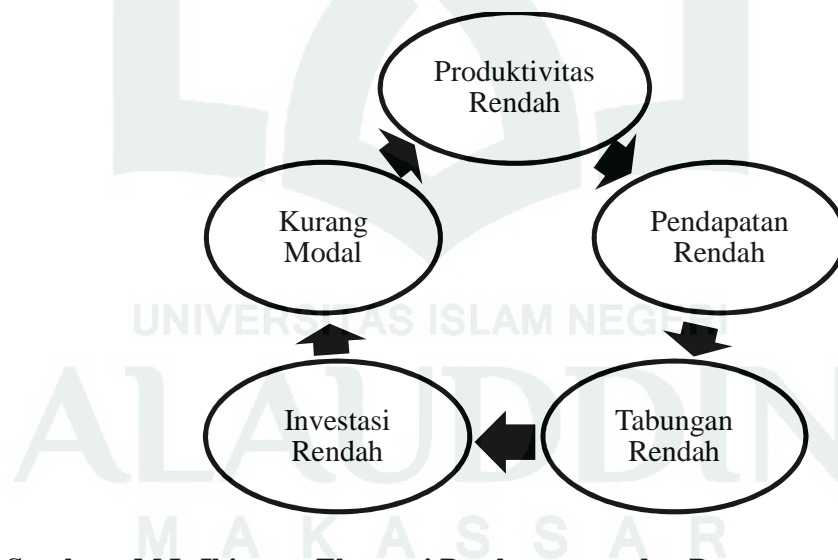
Faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi

---

<sup>12</sup> Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, “Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi Sosial, dan Lingkungan”, (Jakarta: LP3ES, 2004). h. 52.

atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.<sup>13</sup> Ketiga penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan. Yang dimaksud dengan lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

**Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse**



**Sumber: M.L Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, h. 34.**

<sup>13</sup> Mudrajat Kuncoro, “Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif”, (Erlangga: Jakarta, 2006). h.56.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup seseorang/keluarga. Kedua istilah tersebut menunjuk pada perbedaan sosial (*social distinction*) yang ada dalam masyarakat berangkat dari distribusi pendapatan. Perbedaannya adalah bahwa pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata (garis kemiskinan) dan atau indikator atau kriteria yang digunakan, sementara pada kemiskinan relatif kategorisasi kemiskinan ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Azari menjelaskan pada dasarnya ada 3 macam yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, kemiskinan model ini muncul akibat sumber daya yang langka jumlahnya atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya kemiskinan yang dikarenakan jumlah penduduk yang melaju pesat ditengah sumber daya alam yang relatif tetap.
- b. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatannya yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada membuat kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas

---

<sup>14</sup> Arsyad Lincolin. “*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*” (BPFE: Yogyakarta). h.32.



secara. merata. Dengan kata lain kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan kelangkaan sumber daya alam.

c. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi yang membebani ekonomi masyarakat seperti upacara perkawinan, kematian dan pesta adat lainnya. Termasuk juga dalam hal ini sikap mental penduduk yang lamban, malas, konsumtif, serta kurang berorientasi dimasa depan.

### 3. Garis Kemiskinan

#### a. Garis Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa BPS memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, maka garis kemiskinan diartikan sebagai penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan non makanan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan disertakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari, ukuran inipun sudah menjadi kesepakatan dunia, dalam pertemuan di Roma tahun 2001, FAO (*Food and Agriculture Organization*), dan WHO (*World Health Organization*).

Paket komoditi kebutuhan dasar yang diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak, dan lain-lain). Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

b. Garis Kemiskinan Menurut World Bank

Pada umumnya ada dua ukuran yang digunakan oleh bank dunia, yaitu pertama US\$ 1,25 perkapita perhari yang diperkirakan ada sekitar 1,2 milyar penduduk dunia yang hidup di bawah ukuran tersebut. Yang kedua, US\$ perkapita perhari, yaitu lebih dari dua milyar penduduk yang hidup di bawah ukuran tersebut. US yang digunakan adalah US\$ SPP (*Purchasing Power Parity*), bukan nilai tukar resmi (*Exchange Rate*). Kedua batas ini adalah garis kemiskinan absolut.<sup>15</sup>

4. Teori yang berhubungan dengan Kemiskinan

a. Adam Smith

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebahagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan penderitaan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan.<sup>16</sup>

b. Teori Kemiskinan dan Teori Kelas

Selain teori Adam Smith, terdapat pula teori kemiskinan dan teori kelas, teori ini dikategorikan menjadi dua, yaitu teori yang memfokuskan pada teori perilaku individu dan teori yang mengarah pada struktur sosial. teori perilaku individu meyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif, mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Teori struktur sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang

---

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik, *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2012*, (Jakarta: Badan Pusat Statisti, 2012), h. 5-8.

<sup>16</sup> Michael P Todaro dan Stephen c Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 250.

mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu, yaitu mengakibatkan munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan kemiskinan.

Pada tingkat ekstrem, kedua model ini bersifat sangat normatif terlihat dari tulisan-tulisannya tentang teori perilaku individu sama-sama melakukan tuduhan moral, bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah dibidang kualitas, latihan atau moralitas, dan mereka harus bangkit sendiri, dan berbuat lebih baik. Juga melalui tulisan-tulisan yang disampaikan oleh teori struktur sosial mengenai penilaian moral bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah.

## **B. Pertumbuhan Penduduk**

### **1. Defenisi Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk**

Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan tehknologi penggunaan berbagai faktor produksi.<sup>17</sup> Pertumbuhan penduduk adalah keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk.<sup>18</sup>

Lebih lanjut juga menyatakan bahwa penambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber

---

<sup>17</sup>Sadono Sukirno, "*Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*", (LPFE UI: Jakarta, 1985). h. 32.

<sup>18</sup>Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: ESIS, 2007), h. 15.

permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Menurut Malthus pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, penambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.<sup>19</sup>

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan. Untuk itu, upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dari tahun ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terlaksana serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). h. 23.

<sup>20</sup> BPS, 2005.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.<sup>21</sup> Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fertilitas (kelahiran), merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara rill untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.
- b. Mortalitas (kematian), merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kematian suatu penduduk dalam suatu negara.
- c. Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif dampak positif akan mengakibatkan adanya migrasi dari desa ke kota akan memberi dampak pada modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi sedangkan dampak negatifnya adalah apabila

---

<sup>21</sup> Mulyadi Subri, "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*", (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), h. 41.

pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

### 3. Teori yang Berhubungan dengan Jumlah Penduduk

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan:

a. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan.

b. Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolisi inovasi teknologi dan institusional sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial. Di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia.<sup>22</sup>

#### c. Teori Malthus

Malthus menjelaskan kecendrungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu menjadi dua kali lipat setiap 30–40 tahun. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, karena hasil yang menurun dari tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena

---

<sup>22</sup> Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4.

pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan per kapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas subsisten.<sup>23</sup>

d. Menurut Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa pada suatu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktivitas seseorang tinggi maka terdapat kecendrungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan dapat ditanggulangi dengan mengimpor makanan atau memindahkan penduduk ke daerah lain. Jhon Stuart Mill menyarankan peningkatan pendidikan sehingga penduduk lebih rasional sehingga mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada.<sup>24</sup>

Ada tiga alasan yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Lincolin Arsyad, “*Ekonomi Pembangunan*” (Yogyakarta: STIE YKPN, 1997). h. 45.

<sup>24</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar*, (Cet. III; Jakarta: Kencana), h. 14-15.

<sup>25</sup> Mudrajad Kuncoro, “*Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*” (Yogyakarta: UPP STIM YKPN). h.32.



- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
- 2) Banyak negara yang penduduk yang masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.
- 3) Perumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

### **C. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)**

Pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu periode. Pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada satu tahun. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar Daerah.<sup>26</sup>

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Menurut pendekatan pengeluaran  $Y = C + I + G (X - M)$ , pendapatan nasional yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan

---

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik, 2005.

pembeli dalam masyarakat. PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Konsumsi pemerintah (G).
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi).
- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto ( $X - M$ ).

## 2) Menurut pendekatan produksi

Menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.<sup>27</sup>

## 3) Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

---

<sup>27</sup>Robinson Tarigan, "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi", (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005), h. 55.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000.<sup>28</sup>

Menurut Sadono Sukirno, laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa melihat besar kecilnya kenaikan pada nilai PDRB tersebut. Namun, pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan distribusi pendapatan ke lapisan masyarakat.

Masalah kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor lain yang mendukung seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, dalam perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia yang berkualitas.

#### **D. Pengangguran**

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang

---

<sup>28</sup> Badan Pusat Statistik, 2004.

tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.<sup>29</sup>

Sedangkan tingkat pengangguran adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja<sup>30</sup> yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Pengangguran biasanya dibedakan atas tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkan,<sup>31</sup> antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Bentuk-bentuk pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.

---

<sup>29</sup> Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi Modern". (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). h.66-67.

<sup>30</sup> N Gregory Mankiw, "Teori Makro Ekonomi", 2003. (Jakarta:Erlangga), h. 37.

<sup>31</sup> Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi Modern". (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). h. 68.

2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang baik.

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angka kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

Hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap disektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu

masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya seperti banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih tetap miskin.<sup>32</sup>

Menurut Sadono Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang.<sup>33</sup> Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatnya peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Penyebab pengangguran dan kemiskinan adalah:

1. Pengangguran terjadi karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibanding pencari kerja.
2. Adanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan atau kompetensi pekerja tidak sesuai dengan lowongan di pasar kerja.
3. Adanya Pemutusan Hubungan kerja (PHK)/adanya krisis ekonomi di suatu daerah/negara.

---

<sup>32</sup> Lincoln Arsyad, *"Pengantar Perencanaan dan Pembangunan"*, 1999. (Yogyakarta: BPFE), h. 25-26.

<sup>33</sup> Sadono Sukirno, *"Makro Ekonomi: Teori Pengantar"*, 2004. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa), h. 41.

## E. Inflasi

Beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan definisi dari inflasi memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mereka memiliki konsep yang sama. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana meningkatnya harga-harga pada umumnya atau penurunan nilai mata uang. Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.<sup>34</sup>

Jadi inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga pada barang secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang. Syarat kenaikan harga-harga dari satu barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Juga kecenderungan menaikinya harga yang terus menerus yang diakibatkan pergantian musim, seperti Natal, Idul Fitri, tahun baru dan hari besar lainnya atau terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak dinamakan inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Teori mengenai inflasi menjadi beberapa kelompok:

1. Teori Kuantitas, teori ini menyoroti masalah dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).
2. Teori Keynes, teori ini didasarkan atas teori makro dan menyoroti aspek lain dari inflasi yaitu karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan

---

<sup>34</sup> Boediono, “*Teori Pertumbuhan Ekonomi*”, 1998. (Yogyakarta: BPFE), h. 45.



ekonominya. Keadaan permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

3. Teori Strukturalis, teori ini mengenai tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, karena yang dapat menyebabkan inflasi: a) Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. b) Ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga-harga barang lain.

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut, yaitu Inflasi berdasarkan parahnya atau tidak, inflasi ini melihat dari kondisi keseluruhan inflasi yang terjadi yang melihat dari persentase perubahan harga-harga.<sup>35</sup> Inflasi ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

- a) Inflasi ringan ( $\leq 10\%$  setahun)
- b) Inflasi sedang (antara  $10\%$  -  $30\%$  setahun)
- c) Inflasi berat (antara  $30\%$  -  $100\%$  setahun)
- d) Hyper inflasi ( $\geq 100\%$  setahun)

Inflasi berdasarkan asalnya, inflasi ini melihat kenaikan harga barang-barang yang disebabkan oleh suatu wilayah/tempat karena alasan tertentu. Berdasarkan asalnya inflasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti: a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam

---

<sup>35</sup> Boediono, "Teori Pertumbuhan Ekonomi", 1998. (Yogyakarta: BPFE), h. 47-48..

negri timbul misalnya karena adanya defisit anggaran belanja yang di biyai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya. b) Inflasi yang berasal dari luar negri (*imported inflation*) Inflasi yang berasal dari luar negri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga diluar negri atau di negara-negara langganan kita berdagang. Inflasi berdasarkan sebabnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian: a) *Demand full Inflation*. Inflasi ini disebabkan karena kenaikan permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu besar (kenaikan permintaan). Hal ini terjadi apabila dalam perekonomian terjadi peningkatan pengeluaran agregat melebihi barang yang diproduksi dan tersedia di pasar. Kelebihan permintaan ini akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga. Kenaikan harga ini akan semakin bertambah cepat bila perekonomian sudah mencapai *full employment*. b) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Kenaikan ongkos produksi tersebut bisa terjadi karena upah buruh, kenaikan bahan bakar, tarif listrik, ongkos pengangkutan atau kenaikan harga barang impor yang masih akan digunakan dalam proses produksi dalam negri. Kemudian untuk menghitung tingkat inlasi,

$$IT = \frac{IH_t - IH_{t-1}}{IH_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana: IT = Inflasi tahun t (dalam %)

THt = Tingkat Harga (tahun t) / harga setelah ada perubahan

THt-1 = Tingkat Harga (tahun t-1) / tahun dasar

Pada dasarnya inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan nilai mata uang turun. Pemahaman terbesar tentang inflasi bahwa inflasi menurunkan daya beli riil masyarakat, sehingga membuat masyarakat lebih miskin. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana orang tidak mempunyai cukup pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum (makanan dan non makanan). Ini mengartikan inflasi mengakibatkan harga terhadap barang-barang naik secara menyeluruh dan terus-menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang, sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat turun, ini juga berarti bahwa dengan penurunan daya beli maka akan berakibat naiknya tingkat kemiskinan. Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kondisi ini mengakibatkan orang yang tadinya berada pada garis mendekati miskin menjadi miskin dengan adanya inflasi, secara otomatis ini meningkatkan tingkat kemiskinan. Jadi inflasi mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat.

## **F. Hubungan Antara Variabel**

### **1. Hubungan antara variabel Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan**

Apabila pertumbuhan penduduk meningkat, maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula. Sebagaimana diketahui perubahan angka pertumbuhan penduduk disebabkan oleh unsur-unsur Fertilitas (kelahiran), Mortalitas (kematian), dan

Migrasi (perpindahan penduduk).<sup>36</sup> Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi, jumlah kelahiran setiap tahun di Indonesia masih besar, jumlah bayi yang lahir setelah tahun 2000 masih tetap banyak jumlahnya tiap-tiap tahun jumlah kelahiran bayi di Indonesia mencapai sekitar 4,5 juta bayi.

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu dari 3 faktor demografis selain fertilitas dan migrasi, yang dapat mempengaruhi jumlah dan komposisi umur penduduk, faktor sosial ekonomi seperti pengetahuan tentang kesehatan, gizi dan kesehatan lingkungan, serta kemiskinan merupakan faktor individu dan keluarga mempengaruhi mortalitas dalam masyarakat.

Migrasi adalah merupakan gerak perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk menetap di daerah tujuan, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lainnya (orangnya disebut migran).

Banyak ide dan teori yang sudah dipaparkan cendekiawan-cendekiawan terdahulu mengenai hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan. Salah satunya adalah Malthus. Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan manusia. Philip Hauser menganggap kemiskinan tercipta dari tidak optimalnya tenaga kerja dalam bekerja dikarenakan adanya ketidakcocokan antara pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni. Hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk yang

---

<sup>36</sup> Lembaga Demografi FEUI, “*Dasar-Dasar Ekonomi Demografi*” Edisi 2. (Salemba Empat: Depok, 2010) h. 64.

masuk ke pasar kerja sehingga memaksa pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan secepat-cepatnya walaupun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akibat ketatnya persaingan dalam mencari kerja.

Kedua pemaparan ahli tersebut bermuara ke satu arah yakni jumlah penduduk yang besar sebagai penyebab timbulnya kemiskinan, Tinggi rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yakni; kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah barang tentu akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Namun demikian, tingkat kelahiran yang tinggi di Indonesia kebanyakan berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Sampai-sampai ada idiom yang menyebutkan bahwa "tidak ada yang bertambah dari keluarga miskin kecuali anak".

Selain meningkatkan beban tanggungan keluarga, anak yang tinggal di keluarga miskin sangat terancam kondisi kesehatannya akibat buruknya kondisi lingkungan tempat tinggal dan ketidakmampuan keluarga untuk mengakses sarana kesehatan jika anak mengalami sakit. Hal yang sama juga dialami ibu hamil dari keluarga miskin. Buruknya gizi yang diperoleh semasa kehamilan memperbesar resiko bayi yang dilahirkan tidak lahir normal maupun ancaman kematian ibu saat persalinan. Maka dari itu *infant mortality rate* (tingkat kematian bayi) dan *maternal mortality rate* (tingkat kematian ibu) di golongan keluarga miskin cukup besar. Tingkat kematian merupakan indikator baik atau buruknya layanan kesehatan di suatu negara. Tingkat kematian penduduk di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih didominasi golongan penduduk miskin.

Hal ini senada dengan apa yang di ungkap Maier bahwa jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Salah satu hambatan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang ialah adanya ledakan penduduk. Masalah kependudukan mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan.<sup>37</sup> Tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar hidup penduduk di negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi merupakan pembangunan yang sangat berhubungan erat dengan masalah kemiskinan. Oleh karena itu tujuan utama dari pembangunan adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat atau pemerataan kesejahteraan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kekurangan pangan.

Ada tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.

---

<sup>37</sup> Mudrajat Kuncoro, "*Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*" (Yogyakarta:UPP STIM YKPN,2000). h.32.

- 2) Banyak negara yang penduduk yang masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.
- 3) Perumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Pertumbuhan penduduk mendorong timbulnya masalah-masalah ekonomi, sosiologi dan psikologi yang erat kaitannya dengan keadaan kebelakang dan juga menghalangi prospek kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, bahwa Pertumbuhan Penduduk yang tinggi akan meningkatkan tingkat kemiskinan di suatu Negara bahkan daerah, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, karena tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kualitas SDM tersebut, maka hanya akan menjadi beban pembangunan yang berpotensi menambah angka kemiskinan. Jadi, hubungan antara variabel pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan berhubungan positif yaitu jika pertumbuhan penduduk meningkat (jika tidak diimbangi dengan kemampuan SDM), maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula.

## **2. Hubungan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Masalah kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor lain yang mendukung seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, dalam perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan



produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia yang berkualitas.

Ada suatu korelasi negatif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka semakin rendah tingkat kemiskinan.<sup>38</sup> Berdasarkan teori hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menghasilkan suatu dasar kerangka pemikiran, yakni pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Jadi, pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki korelasi negatif dengan tingkat kemiskinan, karena semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka semakin rendah tingkat kemiskinan

### **3. Hubungan antara variabel Pengangguran dengan variabel Tingkat Kemiskinan**

Hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin.<sup>39</sup> Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap disektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari

---

<sup>38</sup> Tulus Tambunan dalam Perekonomian Indonesia, Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan pada <http://elietaliestianisuganda.blogspot.co.id/2011/02/hubungan-antara-pertumbuhan-ekonomi-dan.html> di akses pada tanggal 23 Januari 2016.

<sup>39</sup> Lincoln Arsyad, "*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan*", 1999. (Yogyakarta: BPFE), h. 25-26.

pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya seperti banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih tetap miskin.

Menurut Sadono Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatnya peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.<sup>40</sup> Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Penyebab pengangguran dan kemiskinan adalah:

- a. Pengangguran terjadi karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibanding pencari kerja.
- b. Adanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan atau kompetensi pekerja tidak sesuai dengan lowongan di pasar kerja.

---

<sup>40</sup> Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi: Teori Pengantar*", 2004. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa), h. 41.

- c. Adanya Pemutusan Hubungan kerja (PHK)/adanya krisis ekonomi di suatu daerah/negara.

Berdasarkan teori di atas, apabila tingkat pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula. Karena efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatnya peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Jadi, hubungan antara variabel tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan berhubungan positif yaitu jika tingkat pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula.

#### **4. Hubungan antara variabel Tingkat Inflasi dengan Tingkat Kemiskinan**

Pada dasarnya inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan nilai mata uang turun. Pemahaman terbesar tentang inflasi adalah inflasi mengganggu daya beli riil masyarakat, sehingga membuat masyarakat lebih miskin. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana orang tidak mempunyai cukup pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum (makanan dan non makanan). Ini mengartikan inflasi mengakibatkan harga terhadap barang-barang naik secara menyeluruh dan terus-menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang terhadap barang-barang, sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat turun, ini juga berarti bahwa dengan penurunan daya beli maka akan berakibat naiknya

tingkat kemiskinan. Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kondisi ini mengakibatkan orang yang tadinya berada pada garis mendekati miskin menjadi miskin dengan adanya inflasi, secara otomatis ini meningkatkan tingkat kemiskinan. Jadi inflasi mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat. Sehingga hubungan antara variabel Tingkat Inflasi dengan tingkat Kemiskinan, yaitu berhubungan positif, yaitu jika Tingkat Inflasi meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Prastyo (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)” menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Faturrohim (2011) dengan judul :Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Melek Hruf berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu”. Tulisanya meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Corection Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dan variabel investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

4. Hasil penelitian yang dilakukan Faturrohim (2011) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Harapan Hidup dan Melek Huruf terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Melek Hruf berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

5. Saputra (2011) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

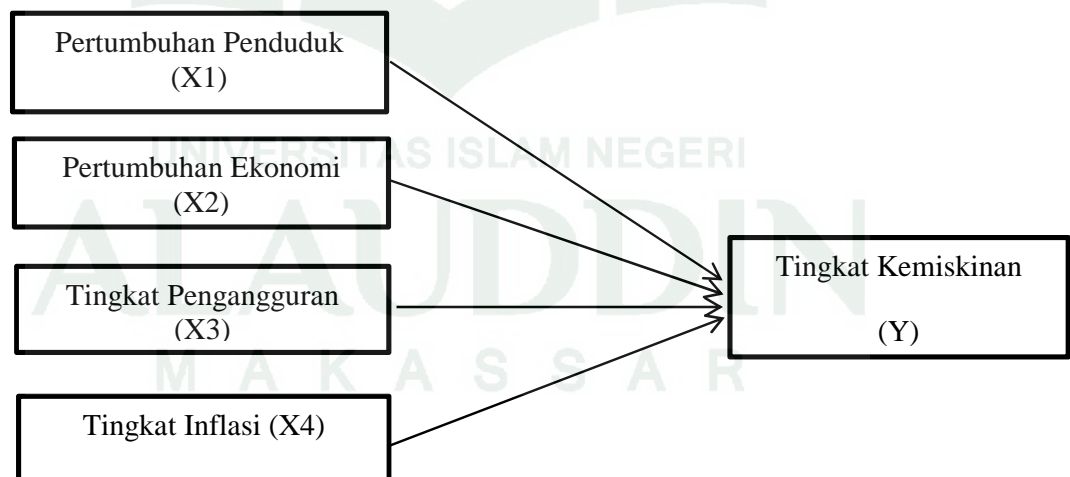
6. Musa Al Jundi (2014) dengan judul Anaisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Upah Minimum Regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

7. Inga pada tahun 2014 dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### H. Kerangka Pikir

Untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti maka berdasarkan tujuan penelitian diatas, kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Pikir**

## **I. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Diduga bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.
2. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.
3. Diduga bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.
4. Diduga bahwa tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Tingkat Pengangguran dan Inflasi terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam pembuatan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui membaca data-data, laporan, teori atau jurnal yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

##### **C. Sumber Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini merupakan data *time series* (data berkala) dengan jangka waktu 2001-2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

##### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dengan mendokumentasikan dan mengumpulkan data yang dihimpun dari instansi maupun lembaga yang terkait dengan permasalahan yang akan ditulis.

### E. Metode Analisis Data

Data yang berkaitan dengan penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Untuk memudahkan dalam analisis maka penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS. Di dalam suatu persamaan ekonometrika, hubungan antara variabel dependent (Y) dengan variabel independent (X) yang ada tersebut diformulasikan dan untuk melihat hubungan antara jumlah Penduduk, PDRB, Pengangguran dan Inflasi terhadap kemiskinan digunakan model dasar yang secara eksplisif dapat dinyatakan dalam fungsi berikut:

$$Y = \beta_0 X_1 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \mu$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi

X1 = Pertumbuhan Penduduk

X2 = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

X3 = Pengangguran

X4 = Tingkat Inflasi

$\mu$  = Error term

Data yang digunakan dalam variabel-variabel yang ada tersebut terbatas hanya periode 2001-2014. Untuk mengukur pengaruh antara variabel digunakan beberapa langkah pengujian. Yaitu pengujian asumsi klasik dan pengujian statistik.

## 1. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalis

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki data residual terdistribusi secara normal. Ada beberapa cara untuk menguji apakah data yang dapat dikatakan terdistribusi secara normal atau tidak, salah satunya dengan menghitung nilai D statistik. Uji ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Uji ini mula-mula menghitung nilai D statistik yang kemudian dibandingkan dengan  $D_{tabel}$  jika  $D_{hitung} < D_{tabel}$  maka dikatakan terdistribusi secara normal. Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0$  = Data berdistribusi normal.

$H_1$  = Data tidak berdistribusi normal.

Jika  $D_{hitung} < D_{tabel} \alpha (n)$  maka  $H_0$  diterima.<sup>41</sup>

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dengan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas dan jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan ada gejala multikolinearitas.

---

<sup>41</sup>Fridayana Yudiantmaja, *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) h. 74-77.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai durbin-watson (DW test).

## 2. Uji Statistik

### a. Uji-F

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

### b. Uji-T

Uji  $t$  merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji  $t$  digunakan dalam pengujian

statistik untuk melihat variabel *independent* secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Hipotesis dalam penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

$$t_{hitung} = (\beta_1 - 0) / S\beta_1$$

Dimana :

$$S\beta_1 = \text{Standar Error Dari } \beta$$

$$\beta_1 = \text{Koefisien Regresi}$$

Kesimpulan :

- a) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, atau jika probabilitas  $t_{hitung} < \text{tingkat signifikan } 0,05$ , artinya salah satu variabel *independent* mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di terima dan  $H_1$  di tolak, atau jika probabilitas  $t_{hitung} > \text{tingkat signifikan } 0,05$ , artinya salah satu variabel *independent* tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

Sifat dari koefisien determinasi adalah :

- a.  $R^2$  merupakan besaran yang non negative

- b. Batasannya adalah  $(0 \leq R^2 \leq 1)$ .

Apabila  $R^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin tepat regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

## **F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Definisi Operasional**

- a. Tingkat Kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2014 (dalam satuan jiwa).
- b. Pertumbuhan Penduduk adalah jumlah penduduk yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014 (dalam satuan jiwa).
- c. Pertumbuhan Ekonomi / PDRB adalah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh setiap aktivitas produksi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2014 (dalam satuan rupiah).
- d. Pengangguran adalah jumlah penganggur di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2014 (dalam satuan jiwa).
- e. Tingkat inflasi adalah persentase perubahan kenaikan atau penurunan indeks harga konsumen yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2001-2014 (dalam satuan persen).

### **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap variabel tingkat kemiskinan. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel-

variabel independen terhadap variabel dependen di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2014. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan**

##### **1. Kondisi Geografis**

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Jazira selatan pulau Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu disebut Ujung Pandang. Provinsi Sulawesi Selatan terletak  $0^{\circ}12'$  –  $8^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $116^{\circ}48'$  –  $122^{\circ}36'$  Bujur Timur. Luas wilayahnya  $62.482,54 \text{ km}^2$  (42% dari luas seluruh Pulau Sulawesi dan 4,1% dari luas seluruh Indonesia). Provinsi ini memiliki posisi yang strategis di kawasan timur Indonesia yang memungkinkan Provinsi ini sebagai pusat pelayanan, baik bagi kawasan timur Indonesia maupun skala Internasional. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- c. Sebelah timur berbatasan dengan teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores.

Hampir 75 persen wilayah Sulawesi Selatan merupakan daerah daratan tinggi yang memajang ditengah daratan dari utara ke selatan melalui Gunung Rante Mario dan Gunung Ganda Dewata di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara, di wilayah bagian utara hingga Gunung Lompobattang di Kabupaten Bantaeng daratan rendah/ pantai membentang sepanjang pesisir pantai barat, tengah dan timur dengan total panjang pantai yang dimiliki kurang lebih 2500 km.

Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah 46.083,94 Km<sup>2</sup>. Secara administrasi, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 24 kabupaten/kota yang terdiri dari 21 kabupaten 3 kota. Dari 24 Kabupaten/Kota tersebut, didalamnya terdapat 305 wilayah kecamatan, 2.243 desa dan 771 kelurahan definitif pada tahun 2014.

**Tabel 2 Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2014**

Kabupaten/Kota	Luas Area (Km <sup>2</sup> )	Banyaknya Kecamatan	Banyaknya Desa/Kelurahan
Kepulauan Selayar	903,50	11	74
Bulukumba	1.154,67	10	126
Bantaeng	395,83	8	67
Jeneponto	903,35	11	113
Takalar	566,51	9	83
Gowa	1.883,32	18	167
Sinjai	819,96	9	80
Maros	1.619,12	14	103
Pangkep	1.112,29	13	102
Barru	1.174,71	7	54
Bone	4.559,00	27	372
Soppeng	1.359,44	8	70
Wajo	2.506,20	14	176
Sidrap	1.883,25	11	105
Pinrang	1.961,17	12	104
Enrekang	1.786,01	12	129
Luwu	3.000,25	21	227
Tana Toraja	2.054,30	19	159
Luwu Utara	7.502,68	11	176
Luwu Timur	6.944,88	11	102
Toraja Utara	1.151,47	21	151
Makassar	175,77	14	143
Pare Pare	99,33	4	22
Palopo	247,52	9	48

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2015

## **2. Kondisi Demografis**

Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2014 berjumlah 8.432.163 jiwa yang tersebar di 24 kabupaten/kota, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 1.429.242 mendiami Kota Makassar. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, hal ini tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100. Hanya di daerah Kabupaten Enrekang, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Toraja Utara yang menunjukkan angka rasio jenis kelamin lebih besar dari 100.

## **3. Kondisi Ketenagakerjaan**

Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014 berjumlah 8.432 163 jiwa. Dari seluruh penduduk yang ada, yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 3.715.801 jiwa atau lebih dari 50 persen dari seluruh Penduduk usia kerja. Dari seluruh angkatan kerja yang berjumlah 3.715.801 jiwa tercatat bahwa 188.765 orang dalam status mencari pekerjaan. Dari angka tersebut dapat dihitung tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan pada tahun 2013, yakni sebesar 5,08 persen. Angka ini merupakan rasio antara pencari pekerjaan dan jumlah angkatan kerja.

Dilihat dari segi lapangan usaha, sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan bekerja di sektor pertanian yang berjumlah 1.474.491 orang atau 41,8 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor lainnya yang juga menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor perdagangan dan jasa-jasa.

## **B. Deskripsi Perkembangan Variabel**

Gambaran tentang perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kemiskinan sebagai variabel dependent sedangkan, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi sebagai variabel independent.

### **1. Perkembangan Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan**

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menjadikan persoalan kemiskinan sebagai fokus utama untuk dituntaskan. Tujuan Penanggulangan Kemiskinan antara lain, menjamin perlindungan dan pemenuhan hak dasar penduduk dan rumah tangga miskin, mempercepat penurunan jumlah penduduk dan rumah tangga miskin, meningkatkan partisipasi masyarakat serta menjamin konsistensi, koordinasi, integrasi, sinkronisasi dalam penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, pelayanan akses pelayanan perumahan dan pemukiman dan/atau penyediaan akses pelatihan, modal usaha dan pemasaran hasil usaha. Berikut ini adalah tabel, Jumlah dan persentase penduduk miskin di provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Tahun 2001-2014**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Pertumbuhan (%)
2001	1.296.300	-
2002	1.070.500	-17,42
2003	1.301.800	21,61
2004	1.241.500	-4,63
2005	1.280.600	3,15
2006	1.112.000	-13,16
2007	1.083.400	-2,57
2008	1.031.700	-4,77
2009	963.600	-6,60
2010	917.400	-4,79
2011	835.500	-8,93
2012	805.800	-3,55
2013	863.200	7,16
2014	806.350	-6,58

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2015*

Berdasarkan tabel 3 tersebut bahwa jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan selama periode tahun 2001 hingga tahun 2014 berkembang fluktuatif. Pada tahun 2001 jumlah penduduk penduduk miskin di Sulawesi Selatan adalah sebanyak 1.296.300 orang menjadi 1.070.500 pada tahun 2002. Pada tahun 2003 naik

sebesar 21,61% menjadi 1.301.800 jiwa. Kemudian pada tahun 2004 hanya menurun sebesar -4,63 persen menjadi 1.241.500 jiwa. Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan sebesar 3,15 persen menjadi 1.280.600 jiwa. Kemudian tahun 2006-2012 jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dilihat dari nilai pertumbuhannya yang cenderung bertanda minus. Penyebab turunnya angka kemiskinan di Sulawesi Selatan pada tahun 2006 hingga tahun 2012 tidak terlepas dari adanya program kemiskinan seperti Nasional Pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri, Jamkesmas, Raskin, bantuan Langsung Tunai, dan Biaya Operasional sekolah

## **2. Perkembangan Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan**

Yang dimaksud dengan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dalam penggolongan penduduk berdasarkan umur terdapat penduduk yang termasuk dalam penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berumur 15-64 tahun.

Lebih lanjut juga menyatakan bahwa penambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Menurut Malthus pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, penambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.<sup>42</sup>

Berikut adalah tabel perkembangan jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2001-2014**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2001	7.082.807
2002	7.280.351
2003	7.399.460
2004	7.509.704
2005	7.629.689
2006	7.700.255
2007	7.805.024
2008	7.908.519
2009	8.034.776
2010	8.115.638
2011	8.190.222
2012	8.342.047
2013	8.432.163
2014	6.977.942

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2015*

<sup>42</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). h. 23.



Dari tabel 4 tersebut di atas dapat kita lihat perkembangan jumlah penduduk di provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2014 berkembang fluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Jumlah penduduk pada tahun 2001 yaitu sebesar 7.082.807 jiwa. Dan jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya sampai pada tahun 2013. Namun, pada tahun 2014 terjadi penurunan penduduk yaitu dari 8.432.163 jiwa menjadi 6.977.942 jiwa di tahun 2014. Hal ini disebabkan karena banyaknya perpindahan penduduk dengan alasan pendidikan dan untuk mencari pekerjaan.

### **3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Sulawesi Selatan**

PDRB sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Dengan berkembangnya perekonomian tentunya berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk. PDRB diperoleh dengan cara nilai produk domestik bruto dibagi dengan jumlah penduduk.

Indikator penting untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat data PDRB nya. Pendapatan nasional yang dapat di wujudkan dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto merupakan gambaran aktivitas perekonomian dalam suatu daerah. Pengukuran PDRB sangat diperlukan dalam kebijakan makroekonomi. Pengukuran tersebut dapat digunakan untuk menghadapi berbagai masalah sentral yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, siklus usaha, hubungan antara kegiatan ekonomi dan pengangguran, serta ukuran faktor penentu inflasi. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah

sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut

**Tabel 5 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2001-2014**

Tahun	PDRB ADHK (Rp)	Pertumbuhan (%)
2001	29.735.720.000	-
2002	30.948.818.000	4,08
2003	32.627.380.000	5,42
2004	34.345.080.000	5,26
2005	36.424.018.000	6,05
2006	38.867.679.000	6,71
2007	41.332.426.000	6,34
2008	44.549.825.000	7,78
2009	47.314.024.000	6,20
2010	51.197.036.000	8,21
2011	55.093.740.000	7,61
2012	59.718.500.000	8,39
2013	64.284.430.000	7,65
2014	69.150.761.000	7,57

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2015*

Dari tabel 5 tersebut bahwa Perkembangan PDRB menurut harga konstan 2000 di Sulawesi Selatan dari tahun 2001 sampai 2014 secara umum menunjukkan

kenaikan dan kenaikan ini cukup bersifat stabil dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari Perkembangan PDRB harga konstan tahun 2000 secara umum mengalami peningkatan tetapi pada beberapa tahun pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB harga konstan tahun 2000 mengalami penurunan pertumbuhan. Penurunan pertumbuhan yang paling terlihat adalah pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi hanya 6,34 % hal ini disebabkan karena melemahnya beberapa sektor yang menopang pertumbuhan ekonomi. Seperti pembentukan modal, pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, restoran dan hotel, serta sektor angkutan dan komunikasi.

#### **4. Perkembangan Pengangguran Sulawesi Selatan**

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja, atau tidak mempunyai pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Ini merupakan akibat tidak langsung dari penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi permintaan tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran salah satu masalah di Sulawesi Selatan yang pertumbuhannya mengalami fluktuasi akibat dari semakin banyaknya angkatan kerja yang belum mampu terserap ke dalam lapangan kerja yang ada. Menurut Sadono Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada

akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang.<sup>43</sup> Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatnya peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

**Tabel 6 Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2001-2014**

Tahun	Pengangguran (Jiwa)	Perstumbuhan (%)
2001	113.345	-
2002	214.632	89,36
2003	214.863	0,11
2004	235.684	9,69
2005	576.947	144,79
2006	370.308	-35,81
2007	372.714	0,65
2008	311.768	-16,35
2009	314.664	0,93
2010	298.952	-4,99
2011	236.926	-20,75
2012	208.983	-11,79
2013	176.912	-15,35
2014	188.765	6,60

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2015*

<sup>43</sup> Sadono Sukirno, “*Makro Ekonomi: Teori Pengantar*”, 2004. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa), h. 41.

Berdasarkan tabel 6 tersebut di atas bahwa perkembangan jumlah pengangguran di Sulawesi Selatan dari tahun 2001 sampai tahun 2014. Dan dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa jumlah pengangguran dari tahun 2001 sampai 2005 mengalami peningkatan terus menerus dan mencapai puncak pada tahun 2005 yaitu 576.947 jiwa dengan peningkatan sebesar 144,79% dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2004 tingkat pengangguran hanya berkisar 235.684 jiwa. Peningkatan jumlah pengangguran yang drastis pada tahun 2005 disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan harga Bahan Baku Minyak. Harga Bahan Baku Minyak merupakan salah satu unsur bahan pokok yang mempengaruhi aspek kehidupan sehingga kenaikan bahan baku minyak ini mendorong kenaikan biaya produksi bagi perusahaan yang berujung pada kenaikan harga barang di pasar dan PHK yang dilakukan oleh perusahaan.

#### **5. Perkembangan Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan**

Inflasi adalah gejala kenaikan harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara menyeluruh. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang mencerminkan perubahan harga. Laju inflasi biasanya disebabkan oleh naik turunnya produksi barang dan jasa, distribusinya dan juga disebabkan oleh jumlah uang beredar. Bagi pemerintah, indikator inflasi bisa digunakan sebagai instrumen dalam menyusun kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Bagi swasta, indikator inflasi bisa dimanfaatkan sebagai dasar kebijakan usaha terutama berkaitan dengan penyesuaian tingkat upah dan efisiensi perusahaan.

Di Indonesia laju inflasi banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga BBM. Tingkat inflasi yang tinggi akan sangat merugikan perekonomian suatu negara yang pada akhirnya merupakan malapetaka bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Besarnya angka inflasi di Sulawesi Selatan memiliki kecenderungan yang searah dengan inflasi nasional.

**Tabel 7 Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2001-2014**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2001	11,77
2002	8,25
2003	3,01
2004	6,48
2005	15,2
2006	7,21
2007	5,71
2008	11,79
2009	3,39
2010	6,56
2011	2,86
2012	4,41
2013	6,24
2014	8,61

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2015*

Pada tabel 7 tersebut di atas dapat dilihat perkembangan inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2001-2014. Perkembangan inflasi di Sulawesi Selatan

berkembang fluktuatif. Tingkat inflasi mencapai angka tertinggi pada tahun 2001, 2005 dan 2008. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2001 situasi politik di Indonesia kurang baik. Inflasi pada saat itu sebesar 11,77%. Sedangkan pada tahun 2005 dan 2008 inflasi mencapai besaran dua digit karena adanya imbas kenaikan harga BBM yang terutama di dorong oleh kenaikan harga minyak bumi.

### **C. Hasil Analisis Data**

#### **1. Analisis Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik (*classical assumptions*) adalah uji statistik untuk mengukur sejauhmana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Proses pengujian asumsi klasik menggunakan SPSS dilakukan bersamaan dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi.

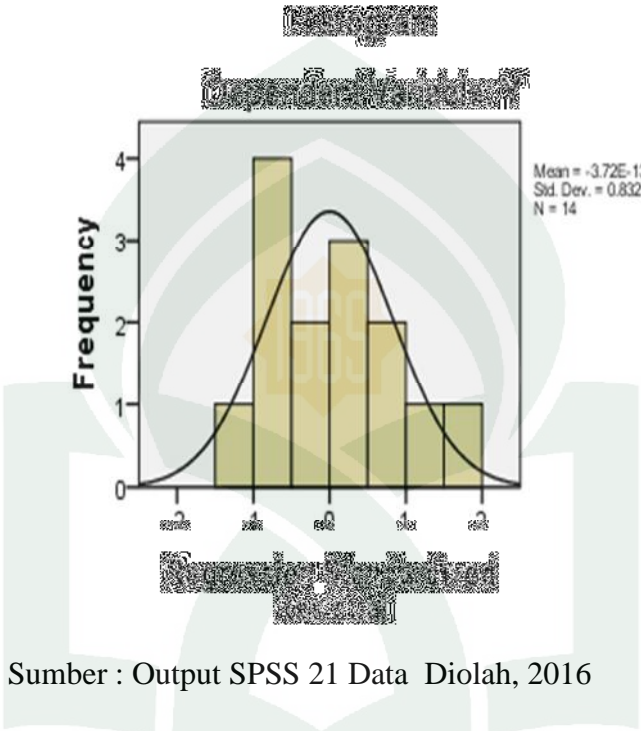
##### **a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data



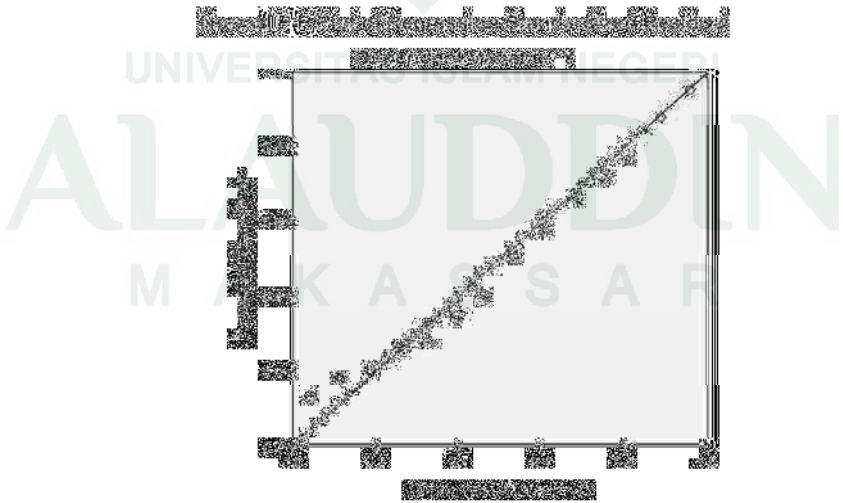
(titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Gambar 3 Grafik Histogram



Sumber : Output SPSS 21 Data Diolah, 2016

Gambar 4 Grafik Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS 21 Data Diolah, 2016

Dari gambar 3 tersebut terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 4 Sebagaimana terlihat dalam grafik *Normal P-P plot of regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik–titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi jumlah pengangguran berdasarkan variabel bebasnya.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji data model regresi untuk mengetahui adanya korelasi antara variable independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variable bebas. Tolerance mengukur variabilitas variable bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan variance inflation faktor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.121	8.241
X2	.120	8.354
X3	.323	3.098
X4	.723	1.383

Sumber :Output SPSS 21 Yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variable penelitian sebagai berikut :

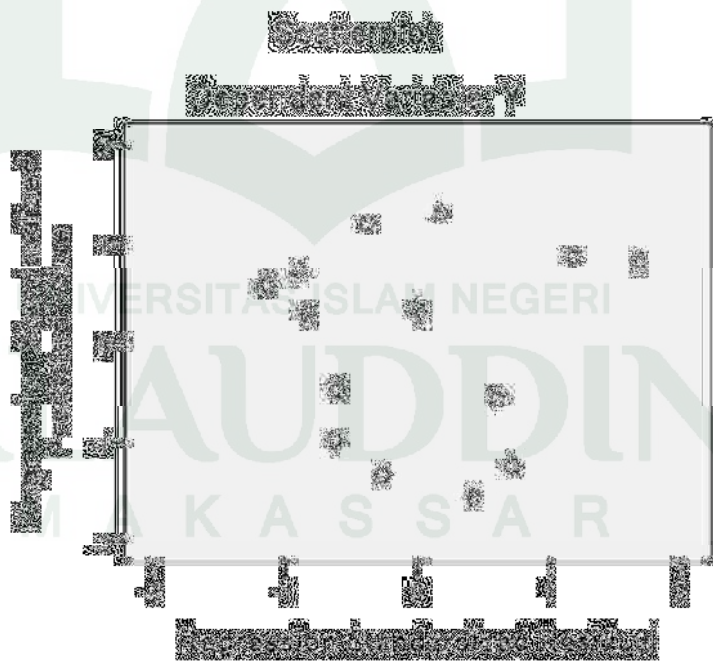
- Nilai VIF untuk variable Jumlah Penduduk sebesar  $8,241 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,121 > 0,10$  sehingga variabel Pertumbuhan Penduduk dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai VIF untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar  $8,354 < 10$  dan nilai toleransi sdasebesar  $0,120 > 0,10$  sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.
- Nilai VIF untuk variabel Pengangguran sebesar  $3,098 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,323 > 0,10$  sehingga variabel pengangguran dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

- Nilai VIF untuk variabel Inflasi sebesar  $1,383 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,723 > 0,10$  sehingga variabel jumlah penduduk dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

**c. Uji Heteoreskedastisitas**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar berikut :

**Gambar 5 Grafik Scatterplot**



Sumber : Output SPSS 21 Yang Diolah, 2016

Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik –titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat kemiskinan berdasar masukan variabel independent-nya.

**d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson. Dan hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada table uji Durbin Watson berikut :

**Tabel 9 Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	4	9	.000	1.900

*Sumber : Output SPSS 21 Yang Diolah, 2016*

Pada tabel 9 tersebut diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 1.900. dengan pengujian  $dl < DW < 4-du$ . Dengan melihat tabel DW maka di peroleh nilai dl sebesar 0,6321 dan nilai du sebesar 2,0296. Maka  $dl < DW < 4-du = 0,6321 < 1,900 < 1,9704$ , dapat di simpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

## 2. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$  menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi) terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan). Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS 21.

### a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian $H_1$ , $H_2$ dan $H_3$ , dan $H_4$

Pengujian hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$  dan  $H_3$ , dan  $H_4$  dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap ke empat variabel independent yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan ditunjukkan pada tabel 10 berikut :

**Tabel 10**  
**Rekapitulasi Hasil Analisis Model Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-statistik	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43.260	26.506		1.632	0.137
Pertumbuhan Penduduk (X1)	6.792	2.547	2.296	2.666	0.026
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	-2.011	.544	-3.132	-3.694	0.005
Pengangguran (X3)	.115	.069	-.258	1.682	0.127
Inflasi (X4)	.011	.005	.233	2.275	0.049
R - Squared	0.932		S.E Regression	0.05585	
R	0.965a		F-Statistik	30.683	
Adjusted R-Squared	0.901		Prob. F - Statistik	0.000b.	

*Sumber : Output SPSS 21 Yang Diolah, 2016*

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat hasil koefisien regresi ( $\beta$ ) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$
$$Y = 43.260 + 6.792 X_1 - 2.011 X_2 + 0.115 X_3 + 0.011 X_4 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien  $\beta_0$  sebesar 43.260, jika variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), Pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), pengangguran ( $X_3$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya peningkatan kemiskinan sebesar 43.260.
- b. Nilai koefisien  $\beta_1 = 6.792$  hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada jumlah penduduk sebesar 1% maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya 6.792% dengan asumsi bahwa variabel



pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), pengangguran ( $X_3$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) dianggap konstan.

- c. Nilai koefisien  $\beta_2 = -2.011$ , hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami penurunan sebesar variabel pengalinya -2.011 % dengan asumsi bahwa variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pengangguran ( $X_3$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien  $\beta_3 = 0.115$ , hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pengangguran sebesar 1% maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami penurunan sebesar variabel pengalinya 0.115% dengan asumsi bahwa variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) dianggap konstan.
- e. Nilai koefisien  $\beta_4 = 0.011$ , hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan inflasi sebesar 1% maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya 0.011 % dengan asumsi bahwa variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), dan pengangguran ( $X_3$ ) dianggap konstan.
- f. Nilai Standar Error sebesar 26.506 hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai Standar Error maka persamaan tersebut semakin baik untuk dijadikan sebagai alat untuk diprediksi.

### **b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil regresi yang ditunjukkan oleh tabel 10 di atas bahwa pengaruh variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,932. Hal ini berarti variasi variabel independen (bebas) menjelaskan variasi kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 93,2%. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model sebesar 6,8%.

### **c. Uji F**

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 10 pengaruh variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), pengangguran ( $X_3$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) terhadap kemiskinan ( $Y$ ), maka diperoleh nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $30,683 > 3,63$ )

dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ke empat variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

**d. Uji T**

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses pengujian dilakukan dengan melihat pada tabel uji parsial dengan memperhatikan kolom signifikansi dan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tabel 11 merupakan rekapitulasi hasil dari pengujian variabel bebas yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan tingkat inflasi terhadap terikat yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan secara individual.

**Tabel 11 Hasil Uji t**

Model	Uji Statistik (uji t)		
	t-statistik	t-tabel	Sig
Constant	1.632	2.262	0.137
Pertumbuhan Penduduk	2.666	2.262	0.026
Pertumbuhan Ekonomi	-3.694	2.262	0.005
Pengangguran	1.682	2.262	0.127
Inflasi	2.275	2.262	0.049

*Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, 2016*

Berdasarkan tabel 11 tersebut di atas bahwa pengaruh secara parsial pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat dari arah hubungan dan tingkat signifikansinya. Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat di analisis sebagai berikut.

### **1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan**

Variabel pertumbuhan penduduk (X1) menunjukkan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0.026 < 0,05$ ) dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,666 > 2,262$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan**

Variabel pertumbuhan ekonomi (X2) menunjukkan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0.005 < 0,05$ ) dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,694 > 2,262$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan**

Variabel pengangguran ( $X_3$ ) menunjukkan nilai signifikan  $> \alpha$  ( $0,127 > 0,05$ ) dengan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,682 < 2,262$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan**

Variabel inflasi ( $X_4$ ) menunjukkan nilai signifikan  $< \alpha$  ( $0,049 < 0,05$ ) dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,275 > 2,262$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk ( $X_1$ ) Terhadap Kemiskinan ( $Y$ )**

Variabel jumlah penduduk signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah yang positif. Dengan melihat nilai koefisien sebesar 6,792 maka hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah penduduk maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 6,792%.

Secara teori hal ini dijelaskan oleh Thomas Robert Malthus yang menyatakan bahwa manusia berkembang lebih cepat jika dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena perkembangan manusia yang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramal bahwa suatu saat akan terjadi malapetaka yang

akan menimpa umat manusia, dan malapetaka itu bisa berupa meningkatnya tingkat kemiskinan di suatu daerah atau Negara.<sup>44</sup>

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia Irma Damayanti (2012) dengan judul yaitu Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2000-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2000-2010 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ .<sup>45</sup>

Gaya hidup yang cenderung konsumtif yang mereka lakukan adalah penyebab yang sebenarnya atas meningkatnya pemakaian sumber-sumber daya alam karena konsumsi yang berlebihan pada akhirnya akan menyebabkan kita terjebak dalam keadaan miskin, karna pada saat yang sama, meningkatnya jumlah penduduk di akan sebagai penyebab kesengsaraan di dunia. Namun, dalam pandangan Islam atas *topic* ini adalah bersarkan sejumlah ayat-ayat dalam Al Quran. Rizki adalah berasal dari Allah SWT dan Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk mencari pemenuhan lewat cara-cara yang halal. Diantara banyaknya ayat-ayat Nya, Allah telah merangkan dengan sangat jelas bahwa Dia adalah yang memberikan rizki atas seseorang sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.

---

<sup>44</sup> Mulyadi S, Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). H. 4-6

<sup>45</sup> *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten tahun 2000-2010*”, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2012. Di akses melalui <http://www.skrib.com> pada tanggal 22 September 2016, pukul 20.05 WITA

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

“dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS Al-Maidah :88)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

“dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah Kami akan memberi Makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.” (QS Ya-Sin:47)

Hal ini berarti semua kaum muslim harus berusaha dan mencari rizki yang telah disediakan buat mereka dan dan bagaimana usaha itu dilakukan adalah hal yang akan diperhitungkan di Hari Pembalasan. Seseorang akan mencari rizki itu dengan pemahaman apa yang akan dia dapatkan dari apa yang dia telah takdirkan untuknya dan tidak menjadikan hal ini sebagai tujuan utama kehidupannya. Seseorang juga harus bekerja berdasarkan keyakinan bahwa ada sumber daya mineral yang cukup di dunia ini bagi semua orang untuk hidup karena Allah telah sediakan itu buat semuanya.

Jadi, variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014. Jika



pertumbuhan penduduk meningkat, maka akan mengakibatkan tingkat kemiskinan juga meningkat.

## **2. Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) Terhadap Kemiskinan (Y)**

Variabel jumlah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan melihat nilai koefisien sebesar -2,011 maka hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2,011%. Hal ini mengindikasikan bahwa naiknya tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka akan mengurangi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Faisal Bahri dan Haris Munandar dalam bukunya *Lanskap Perekonomian Indonesia*, yang menyatakan bahwa ketika perekonomian tumbuh, maka lambat laun kue ekonomi yang tersedia akan membesar, sehingga bisa dinikmati oleh banyak orang, dan bagian untuk setiap orang juga membesar sehingga semua orang akan lebih sejahtera, sedangkan ketika perekonomian timpang maka yang menikmati kue yang lebih besar hanyalah sebagian penduduk saja, sementara sebagian penduduk lainnya hanya menerima remah-remahnya saja.<sup>46</sup> Ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi salah satu indikator kemajuan ekonomi suatu daerah, maka akan memberikan pengaruh terhadap rendahnya tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

---

<sup>46</sup> Faisal Basri dan Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, Cetakan ke I, 2009) h. 53

Menurut Kuznet hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur berkurang.<sup>47</sup> Dan penelitian yang dilakukan oleh Deni Trisna pada tahun 2008 menyatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya bahwa pertumbuhan tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan, artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.<sup>48</sup>

Hai ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturrohim tahun 2011 dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Harapan Hidup dan Melek Huruf terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Melek Huruf berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hal tersebut di atas juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingka pada tahun 2014 dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan

---

<sup>47</sup> Tulus Tambunan, "*Perekonomian Indonesia*", 2001. (Jakarta: Ghaila Indonesia), h. 54.

<sup>48</sup> *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan* melalui blog: Nusaweie.blogspot.com/2014/08/pengaruh-pertumbuhan-penduduk-terhadap-kemiskinan .html? m=1 (Di akses pada tanggal 20 September 2016) pukul 20.00 WITA)

Ekonomi (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>49</sup>

Dalam pandangan Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan untuk mencapai tujuan tersebut digunakan tolak ukur untuk. Salah satu tolak ukur kesejahteraan yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari nilai produk domestik regional bruto (PDRB). Semakin tinggi nilai PDRB mengindikasikan bahwa penduduk dalam suatu daerah ataupun Negara semakin sejahtera, namun kesejahteraan yang dirasakan setiap individu berbeda-beda. Dengan demikian, manusia tidak akan berperilaku sesuka hati untuk mencapai kesejahteraannya, melainkan berpegang pada konsep masalah mursalah dengan prinsip umum yang harus dipedomani adalah prinsip pemerataan yang berbasis masyarakat sehingga kemiskinan paling tidak bisa dikurangi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hasyir: 7 sebagai berikut.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ...

Terjemahnya:

“...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu...” (QS. Al-Hasyir:7)

---

<sup>49</sup> Ingka, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan”, (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), h. 63.

Jadi, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2014. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan PDRB, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan, begitupun sebaliknya setiap terjadi penurunan nilai PDRB akan menambah angka kemiskinan.

### **3. Pengaruh Variabel Pengangguran ( $X_3$ ) Terhadap Kemiskinan (Y)**

Variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan melihat nilai koefisien sebesar 0,115 maka hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah pengangguran maka akan menambah angka kemiskinan sebesar 0,115%.

Menurut Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.<sup>50</sup>

Hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap

---

<sup>50</sup> Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi: Teori Pengantar*", 2004. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa), h. 41.

atau hanya *part-time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.<sup>51</sup> Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saskia pada tahun 2014 dengan judul skripsi yaitu Pengaruh Pertumbuhan Pendapat Perkapita, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitiannya yaitu variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak

---

<sup>51</sup> Lincolin Arsyad, “*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan*”, 1999. (Yogyakarta: BPFE), h. 25-26

signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Tenggara dengan nilai signifikan yaitu  $0,06 > 0,05$ .<sup>52</sup>

Namun dalam konsep Islam untuk mengatasi masalah pengangguran maka umat manusia diseru untuk bekerja sebagaimana diserukan bahwa bekerjalah wahai pengangguran. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Jumah ayat 10 sebagai berikut.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah:10)

Dan juga dijelaskan bahwa sesungguhnya para sahabat di zaman dahulu menyibukkan dirinya dengan dua hal yang pertama disibukkan dengan bekerja dan beribadah, dan yang kedua disibukkan dengan ibadah dan menuntut ilmu. Kedua kesibukan ini tidak tercela, karena kedua-duanya mengerjakan suatu yang bermanfaat untuk orang lain. Para sahabat sangat benci jika melihat seseorang yang kuat berusaha, tetapi tidak mau bekerja atau tidak mau menyibukkan dirinya dengan beribadah dan menuntut ilmu. Sifat ketergantungan kepada orang lain harus segera disingkirkan. Termasuk di dalamnya ketergantungan kepada orang tua. Seorang anak yang sudah dewasa seharusnya memiliki rasa malu untuk meminta-minta kepada

---

<sup>52</sup> Saskia, “Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara”, Skripsi dipublikasikan, (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin), h. 54.



orang tuanya, meskipun orang tuanya mampu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

((كَدُّ يَكْدُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ))

Artinya:

“Sesungguhnya meminta-minta adalah cakaran yang seseorang mencakar sendiri wajahnya, kecuali seseorang yang meminta kepada pemimpin atau pada urusan yang harus untuk meminta.” (HR. Abu Dawud:1639 dan At-Tirmidzi:681)<sup>53</sup>

Jadi, variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2014, hal ini menunjukkan bahwa apalagi angka pengangguran meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat.

#### 4. Pengaruh Variabel Inflasi ( $X_4$ ) Terhadap Kemiskinan (Y)

Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Sulawesi Selatan. Dengan melihat nilai koefisien sebesar 0,049 maka hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah penduduk maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,049 %.

Menurut Sadono Sukirno, inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Karena biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan yang produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga-harga juga

---

<sup>53</sup> HR. Abu Dawud no. 1639, An-Nasa-i no. 2600 dan dalam *As-Sunan Al-Kubra* (III/80) no. 2392, At-Tirmidzi no. 681. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya beliau berkata, “*Hasan Shahih.*”, Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* no. 1947 dan dan Syaikh Syu’aib Al-Arnauth dalam catatan kakinya terhadap *Musnad Ahmad*.



menimbulkan efek buruk bagi perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang Negara tidak dapat bersaing di pasaran internasional menyebabkan ekspor menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat dari inflasi menyebabkan barang-barang impor relative murah, maka lebih banyak impor yang dilakukan, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan neraca perdagangan. Selain menimbulkan menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi Negara, inflasi juga juga menimbulkan efek buruk terhadap individu dan masyarakat. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap, sehingga daya beli masyarakat menurun sehingga masyarakat lebih miskin. Ini mengartikan inflasi mengakibatkan harga terhadap barang-barang naik secara menyeluruh dan terus-menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang, sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat turun, ini juga berarti bahwa dengan penurunan daya beli maka akan berakibat naiknya tingkat kemiskinan.<sup>54</sup>

Seperti pernyataan Shiller pemahaman terbesar tentang inflasi adalah inflasi mengganggu daya beli riil masyarakat, sehingga masyarakat lebih miskin. Ini mengartikan inflasi mengakibatkan harga terhadap barang-barang naik secara menyeluruh dan terus-menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang, sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat turun, ini juga berarti bahwa dengan penurunan daya beli maka akan berakibat naiknya tingkat kemiskinan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.338.

<sup>55</sup> N Gregory Mankiw, *“Teori Makro Ekonomi”*, 2003. (Jakarta:Erlangga), h. 37.

Efek buruk dari inflasi yaitu menurunnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya akan menambah angka kemiskinan. Golongan yang paling dirugikan dengan adanya inflasi yaitu golongan masyarakat miskin. Bahkan inflasi dapat menyebabkan golongan yang belum miskin terjerembap ke dalam jurang kemiskinan. Sehingga, mengendalikan inflasi merupakan suatu keharusan, setidaknya untuk mencegah agar orang susah tidak semakin susah.<sup>56</sup>

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Musa Al Jundi pada tahun 2014 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Upah Minimum Regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.<sup>57</sup>

Dalam konsep Islam bahwa sumber-sumber penyebab utama terjadinya inflasi tidak lain adalah akibat dari transaksi mata uang yang tidak sesuai dengan ketentuan Al Qur'an dan As Sunnah. Misalnya saja perbuatan yang dilakukan manusia yang boros dan berlebih-lebihan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31 sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> *Hubungan Inflasi dan kemiskinan*. Di akses pada tanggal 01 September 2016, pukul 21.00 WITA (Budianasblog.blogspot.c0.id/2013/04/inflasi-dan-kemiskinan.html?m=1)

<sup>57</sup> Musa Al Jundi, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia*", Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014. h.85.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A’raaf:31)

Oleh karena itu, jika kita ingin mewujudkan stabilitas ekonomi yang relatif lebih permanen, yaitu stabilitas ekonomi yang ditandai dengan rendahnya tingkat inflasi, yang akan lebih mendukung bagi terwujudnya pembangunan ekonomi jangka panjang, maka kita harus berani melakukan langkah-langkah kebijakan yang lebih mendasar, yaitu berupaya menghilangkan masalah sampai kepada sumber-sumber penyebabnya.

Jadi, variabel inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yaitu apabila tingkat inflasi meningkat, maka tingkat kemiskinan juga ikut meningkat. Hal ini dikarenakan inflasi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, sehingga sangat merugikan kaum miskin karena ketidakmampuannya membeli barang-barang kebutuhannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka akan mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat PDRB maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan angka pengangguran maka akan menambah angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika inflai meningkat maka akan mengakibatkan tingginya angka kemiskinan disebabkan daya beli masyarakat menurun.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran antara lain :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan agar mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik melalui penyediaan balai latihan keterampilan-keterampilan khusus maupun lainnya, agar masyarakat lebih kreatif dan berkompeten dalam segala bidang termasuk dalam hal membuka lapangan usaha baru.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan agar memfokuskan perhatiannya pada program pengentasan kemiskinan, agar tingkat kemiskinan bisa menurun.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan selain dari faktor-faktor yang telah penulis teliti dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al, Musa Jundi, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia*, Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN: Yogyakarta, 1997.
- , *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan*, BPFE: Yogyakarta, 1999.
- Badan Pusat Statistik, 2000.
- , *Kemiskinan*, 2010.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. *Lanskap Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, Cetakan ke I, 2009.
- Bappenas. *Pengertian Kemiskinan*, <http://Bappenas.co.id> (diakses pada tanggal 23 Juni 2016, 23.00 WITA).
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE: Yogyakarta, 1998.
- Desmiwati. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia Analisis Ekonometri* <http://wongdesmiwati.wordpress.com/2009/10/24/> di akses Senin 18 Januari 2016.
- Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas. *Laporan Akhir Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KKS-I)*, 2010.
- Etika Septiawati. *Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Kemiskinan*. <http://etikaseptiawati.blogspot.co.id/2012/12/hubungan-antara-pertumbuhan-penduduk.html?m=1>, di akses pada tanggal 23 Januari 2016.
- Fahirah, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sulawesi Selatan*, Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012.
- Ingka, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*, Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Irma, Meutia Damayanti, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten tahun 2000-2010*, Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif



- Hidayatullah,: 2012. Di akses melalui <http://www.skrib.com> pada tanggal 22 September 2016, pukul 20.05 WITA.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Syamsil Qur'an: Jakarta, 2012.
- Kuncoro, Mudrajad . *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga: Jakarta, 2006.
- , *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN: Yogyakarta, 2007.
- , *Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembanguna*. Erlangga: Jakarta, 2010.
- Lembaga Demogrfi FEUI. *Dasar-Dasar Ekonomi Demografi*. Depok: Salemba Empat, 2010.
- Mankiw, Gregory N. *Teori Makro Ekonomi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Meier, M.G. *Leading Issues In Economics Development, Sixth Edition* (Terjemahan). Singapore: Mc. Graw Hill, International Edition Finance Series, 1995.
- Mulyani, Sri. *Negara G20 Hadapi Masalah Pengangguran*, Wawancara oleh IZZ. Sindonews.com, 08 September 2016 – 09.37 WIB.
- Nugroho, Iwan. dan Rokhmin Dahuri. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Nusawele. *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan*, di akses melalui blog: [Nusawele.blogspot.com/2014/08/pengaruh-pertumbuhan-penduduk-terhadap-kemiskinan.html?m=1](http://Nusawele.blogspot.com/2014/08/pengaruh-pertumbuhan-penduduk-terhadap-kemiskinan.html?m=1) pada tanggal 20 September 2016 pukul 20.00 WITA.
- Nuruddin, Amir. *Dari Mana Sumber Hartamu Renungan Tentang Bisnis Islam dan Ekonomi Syariah*. Jakarta: Erlangga,, 2010.
- Saskia, *Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara*, Skripsi dipublikasikan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin: Makassar, 2014.
- Subri, Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.



- , *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE UI, 1985.
- , *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- , *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta, 2010.
- Swanvri dkk. *Pengantar Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Resist Institute, 2011.
- Tarigan , Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Tedy, Herlambang dkk. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Todaro, Michael P. Smith, Stephen C. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Ed. VIII Jakarta: Erlangga, 2004.
- , *Pembangunan Ekonomi*, Ed. Kesebelas Jilid Satu. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Tulus Tambunan, dalam *Perekonomian Indonesia: Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan*, di akses melalui <http://elietaliestianisuganda.blogspot.co.id/2011/02/hubungan-antara-pertumbuhan-ekonomi-dan.html>, tanggal 23 Januari 2016.
- Yanti, Nurfitri. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1992-2009*. Skripsi. Yogyakarta: Fak. Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2011
- Yunus, Muhammad. *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan, Bagaimana Bisnis Bisa Mengubah Dunia Kita*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR





Nomor : EB.I/PP.00.9/82/ 12016  
Lamp : -  
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata, 2/ April 2016

Kepada,

Yth. Kepala UPT P2T BKPM  
Prov. Sulawesi Selatan

Di –  
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Rohani**  
NIM : 10700112190  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Jl. Mannuruki II

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul nskripsinya "**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Prov. Sul-Sel Tahun 2000-2014**"

Dengan dosen pembimbing : 1. **Dr. Syaharuddin, M.Si.**  
2. **Hasbiullah, SE., M.Si.**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di **Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Selatan**.  
Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam

Dekan

**Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag**

NIP : 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. *Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan*
3. *Arsip*

VARIABEL PENELITIAN

Tahun	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)		PDRB ADHK (Rp)		Pengangguran (Jiwa)		Inflasi (%)	Kemiskinan (Jiwa)	
	Jumlah	Pertumbuhan (%)	Jumlah	Pertumbuhan (%)	Jumlah	Pertumbuhan (%)	Jumlah	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2001	6977942	-	29735720000	-	113345	-	11.77	1296300	-
2002	7082807	1.5	30948818000	4,08	214632	89,36	8.25	1070500	-17,42
2003	7280351	2,79	32627380000	5,42	214863	0,11	3.01	1301800	21,61
2004	7399460	1,63	34345080000	5,26	235684	9,69	6.48	1241500	-4,63
2005	7509704	1,49	36424018000	6,05	576947	144,79	15.2	1280600	3,15
2006	7629689	1,60	38867679000	6,71	370308	-35,81	7.21	1112000	-13,16
2007	7700255	0,92	41332426000	6,34	372714	0,65	5.71	1083400	-2,57
2008	7805024	1,36	44549825000	7,78	311768	-16,35	11.79	1031700	-4,77
2009	7908519	1,32	47314024000	6,20	314664	0,93	3.39	963600	-6,60
2010	8034776	1,60	51197036000	8,21	298952	-4,99	6.56	917400	-4,79
2011	8115638	1,01	55093740000	7,61	236926	-20,75	2.86	835500	-8,93
2012	8190222	0,92	59718500000	8,39	208983	-11,79	4.41	805800	-3,55
2013	8342047	1,85	64284430000	7,65	176912	-15,35	6.24	863200	7,16
2014	8432163	1,08	69150761000	7,57	188765	6,60	8.61	806350	-6,58

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2015

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4
/SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*ZRESID)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
/SAVE RESID.
```

[DataSet0]

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X3, X2, X1 <sup>b</sup>	.	Enter

- a. Dependent Variable: Y  
b. All requested variables entered.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.965 <sup>a</sup>	.932	.901	.05585	.932	30.683	4	9	.000	1.900

- a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	.383	4	.096	30.683	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.028	9	.003		
	Total	.411	13			

- a. Dependent Variable: Y  
b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1



Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	43.260	26.506		1.632	.137		
X1	6.792	2.547	2.296	2.666	.026	.121	8.241
X2	-2.011	.544	-3.132	-3.694	.005	.120	8.354
X3	.115	.069	-.258	1.682	.127	.323	3.098
X4	.011	.005	.233	2.275	.049	.723	1.383

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics <sup>a</sup>								
Mod el	Dimension	Eigen value	Condi tion Index	Variance Proportions				
				(Constan t)	X1	X2	X3	X4
	1	4.843	1.000	.00	.00	.00	.00	.01
	2	.156	5.570	.00	.00	.00	.00	.72
	3	.001	83.257	.00	.00	.00	.33	.04
	4	5.398E-005	299.532	.00	.00	.01	.01	.06
	5	8.880E-008	7385.155	1.00	1.00	.99	.66	.18

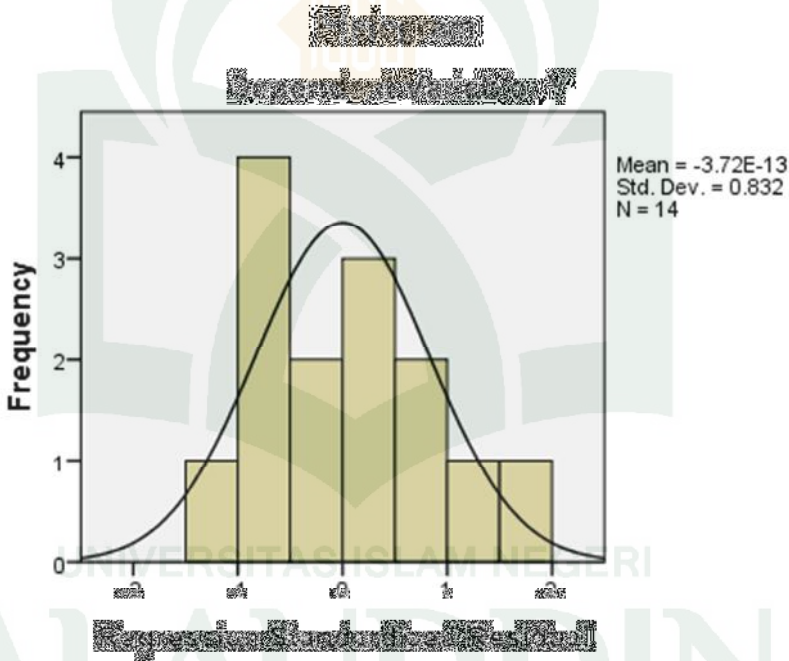
a. Dependent Variable: Y



Residuals Statistics <sup>a</sup>					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	13.5765	14.0699	13.8443	.17161	14
Residual	-.06350	.09303	.00000	.04647	14
Std. Predicted Value	-1.560	1.315	.000	1.000	14
Std. Residual	-1.137	1.666	.000	.832	14

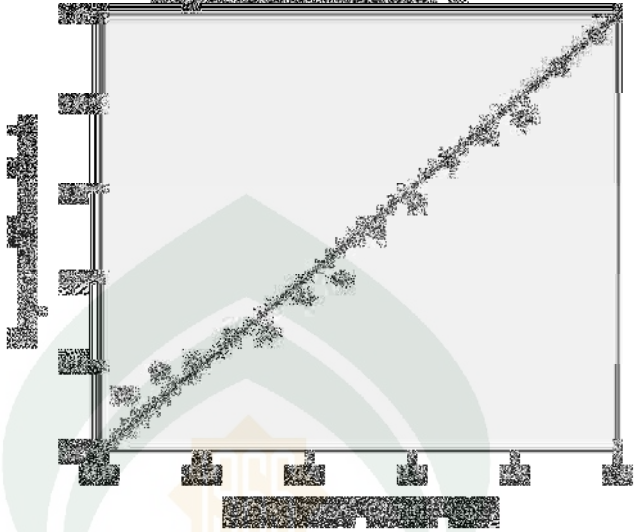
a. Dependent Variable: Y

Charts



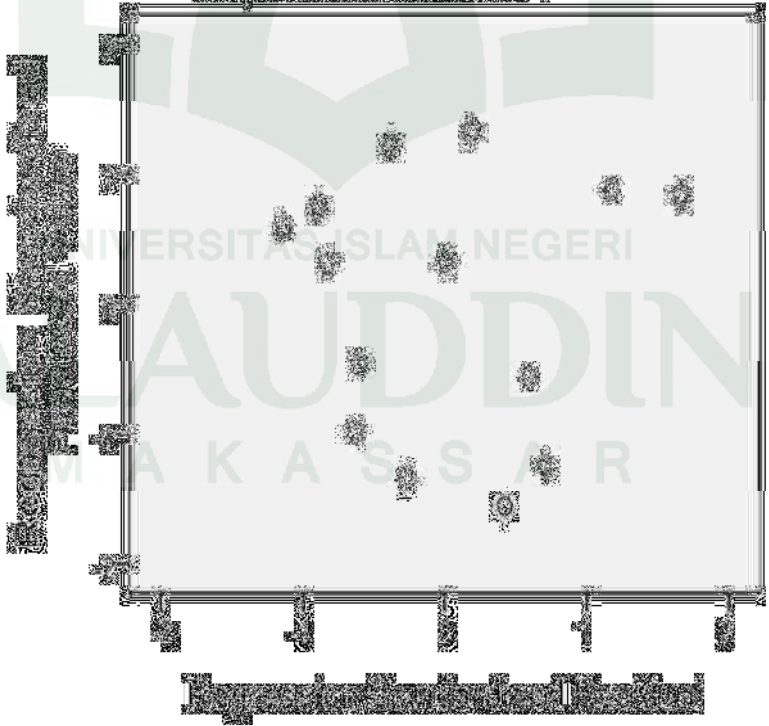


Legenda Gambar 13



Grafik 13

Legenda Gambar 14





Makassar, 17 Oktober 2016

Nomor : B-131/BPS/7300/560/10/2016  
Lampiran : -  
Perihal : **Bukti Pengambilan Data**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar  
di-

Makassar

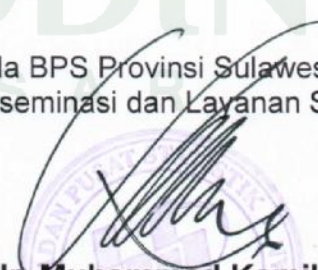
Sehubungan dengan surat dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Nomor : 4583/S.01.P/P2T/04/2016, tanggal 21 April 2016 berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : EB.I/PP.00.9/1821/2016 tanggal 21 April 2016, perihal Izin Penelitian maka disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : **Rohani**  
NIM : 10700112190  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Prov. Sul-Sel Tahun 2000-2014”**.

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan  
Kasi Diseminasi dan Layanan Statistik

  
**Ir. Muhammad Kamil**  
NIP: 19680429 199401 1 001



Tabel DW

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$										
n	k=6		k=7		k=8		k=9		k=10	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
11	0.2025	3.0045								
12	0.2681	2.8320	0.1714	3.1494						
13	0.3278	2.6920	0.2305	2.9851	0.1469	3.2658				
14	0.3890	2.5716	0.2856	2.8477	0.2001	3.1112	0.1273	3.3604		
15	0.4471	2.4715	0.3429	2.7270	0.2509	2.9787	0.1753	3.2160	0.1113	3.4382
16	0.5022	2.3881	0.3981	2.6241	0.3043	2.8601	0.2221	3.0895	0.1548	3.3039
17	0.5542	2.3176	0.4511	2.5366	0.3564	2.7569	0.2718	2.9746	0.1978	3.1840
18	0.6030	2.2575	0.5016	2.4612	0.4070	2.6675	0.3208	2.8727	0.2441	3.0735
19	0.6487	2.2061	0.5494	2.3960	0.4557	2.5894	0.3689	2.7831	0.2901	2.9740
20	0.6915	2.1619	0.5945	2.3394	0.5022	2.5208	0.4156	2.7037	0.3357	2.8854
21	0.7315	2.1236	0.6371	2.2899	0.5465	2.4605	0.4606	2.6332	0.3804	2.8059
22	0.7690	2.0902	0.6772	2.2465	0.5884	2.4072	0.5036	2.5705	0.4236	2.7345
23	0.8041	2.0609	0.7149	2.2082	0.6282	2.3599	0.5448	2.5145	0.4654	2.6704
24	0.8371	2.0352	0.7505	2.1743	0.6659	2.3177	0.5840	2.4643	0.5055	2.6126
25	0.8680	2.0125	0.7840	2.1441	0.7015	2.2801	0.6213	2.4192	0.5440	2.5604
26	0.8972	1.9924	0.8156	2.1172	0.7353	2.2463	0.6568	2.3786	0.5808	2.5132
27	0.9246	1.9745	0.8455	2.0931	0.7673	2.2159	0.6906	2.3419	0.6159	2.4703
28	0.9505	1.9585	0.8737	2.0715	0.7975	2.1884	0.7227	2.3086	0.6495	2.4312
29	0.9750	1.9442	0.9004	2.0520	0.8263	2.1636	0.7532	2.2784	0.6815	2.3956
30	0.9982	1.9313	0.9256	2.0343	0.8535	2.1410	0.7822	2.2508	0.7120	2.3631
31	1.0201	1.9198	0.9496	2.0183	0.8794	2.1205	0.8098	2.2256	0.7412	2.3332
32	1.0409	1.9093	0.9724	2.0038	0.9040	2.1017	0.8361	2.2026	0.7690	2.3058
33	1.0607	1.8999	0.9940	1.9906	0.9274	2.0846	0.8612	2.1814	0.7955	2.2806
34	1.0794	1.8913	1.0146	1.9785	0.9497	2.0688	0.8851	2.1619	0.8209	2.2574
35	1.0974	1.8835	1.0342	1.9674	0.9710	2.0544	0.9079	2.1440	0.8452	2.2359
36	1.1144	1.8764	1.0529	1.9573	0.9913	2.0410	0.9297	2.1274	0.8684	2.2159
37	1.1307	1.8700	1.0708	1.9480	1.0107	2.0288	0.9505	2.1120	0.8906	2.1975
38	1.1463	1.8641	1.0879	1.9394	1.0292	2.0174	0.9705	2.0978	0.9118	2.1803
39	1.1612	1.8587	1.1042	1.9315	1.0469	2.0069	0.9895	2.0846	0.9322	2.1644
40	1.1754	1.8538	1.1198	1.9243	1.0639	1.9972	1.0078	2.0723	0.9517	2.1495
41	1.1891	1.8493	1.1348	1.9175	1.0802	1.9881	1.0254	2.0609	0.9705	2.1356
42	1.2022	1.8451	1.1492	1.9113	1.0958	1.9797	1.0422	2.0502	0.9885	2.1226
43	1.2148	1.8413	1.1630	1.9055	1.1108	1.9719	1.0584	2.0403	1.0058	2.1105
44	1.2269	1.8378	1.1762	1.9002	1.1252	1.9646	1.0739	2.0310	1.0225	2.0991
45	1.2385	1.8346	1.1890	1.8952	1.1391	1.9578	1.0889	2.0222	1.0385	2.0884
46	1.2497	1.8317	1.2013	1.8906	1.1524	1.9514	1.1033	2.0140	1.0539	2.0783
47	1.2605	1.8290	1.2131	1.8863	1.1653	1.9455	1.1171	2.0064	1.0687	2.0689
48	1.2709	1.8265	1.2245	1.8823	1.1776	1.9399	1.1305	1.9992	1.0831	2.0600

T- Tabel

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903



Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95

## BIOGRAFI PENULIS



**Rohani**, lahir pada 09 November di Enrekang tepatnya di Cendana, Anggeraja sebagai anak ke-6 dari delapan bersaudara yang merupakan hasil buah cinta dari pasangan Romba dan Mallang. Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari SDN 175 Cendana dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Anggeraja dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Anggeraja dan lulus pada tahun 2012. *Alhamdulillah*, pada tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ilmu Ekonomi

Syukur *Alhamdulillah* berkat pertolongan Allah *Subhanahuwa Ta'ala* melalui perjuangan keras, dan motivasi tinggi diiringi doa dari orang tua, saudara, dan sahabat-sahabat tercinta sehingga melalui perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi ini. Penulis berharap setiap mahasiswa yang melakukan penyelesaian skripsi agar mengedepankan proses bukan hasil dan tidak hanya menargetkan cepat selesai tetapi skripsi tersebut dapat bermanfaat untuk orang lain dengan menjadikannya sebagai salah satu wadah untuk menambah ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR